

Analisis Gaya Bahasa Pantun Bersaut dalam Pernikahan Desa Tebing Abang Semendo Kabupaten Muara Enim

Sadam Husin¹, Fera Zazrianita², Wenny Aulia Sari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Sadam Husin

shusin553@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pantun Bersaut dalam Pernikahan Desa Tebing Abang Semendo, Kabupaten Muara Enim”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dalam pantun bersaut dan menjelaskan fungsi sosialnya dalam prosesi pernikahan adat Semendo. Tradisi pantun bersaut tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat makna simbolik yang mencerminkan nilai adat, norma sosial, dan identitas budaya masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Data primer diperoleh dari teks pantun bersaut dalam buku Adat Perkawinan Tunggu Tubang, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan tokoh adat, sementara analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dominan berupa metafora, aliterasi, paradoks, dan personifikasi, yang memperindah tuturan sekaligus memperhalus pesan adat. Secara sosial, pantun bersaut berfungsi sebagai media komunikasi adat yang santun, perekat silaturahmi keluarga, sarana pendidikan moral, dan upaya pelestarian tradisi lisan. Dengan demikian, pantun bersaut bukan sekadar hiburan, tetapi fondasi budaya yang mengandung nilai estetis, pragmatis, dan sosial, sekaligus simbol identitas masyarakat Semendo yang perlu terus dijaga di era modernisasi.

Kata Kunci: *karakter siswa, strategi pengajaran, evaluasi pengajaran, Bahasa Indonesia, tujuan pendidikan.*

Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang diwujudkan melalui karya tulis atau lisan berdasarkan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan penuh makna (Elizah Mat Hussaina, 2019:22). Melalui karya sastra, manusia dapat menyalurkan emosi, pandangan hidup, nilai moral, dan budaya yang hidup di masyarakat. Salah satu cabang sastra yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial adalah sastra lisan, yaitu karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Abror & Abd. Rachman, 2020:40). Sastra lisan bukan hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya, pengajaran moral, serta sarana pelestarian nilai-nilai adat dan tradisi. Dalam konteks masyarakat Melayu, sastra lisan berkembang menjadi bagian penting dari identitas budaya, terutama melalui bentuk karya seperti pantun.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang berasal dari budaya Melayu dan tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Pantun tidak hanya mengandung keindahan bahasa, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, norma sosial, dan simbol

budaya masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, pantun memiliki fungsi yang beragam, seperti sarana hiburan, media pendidikan, alat komunikasi, hingga simbol adat dalam berbagai upacara. Salah satu bentuk pantun yang paling khas dan masih lestari hingga saat ini adalah pantun bersaut, yaitu tradisi berbalas pantun antara dua pihak atau lebih yang dilakukan secara bergantian dalam suasana formal maupun adat. Di masyarakat Semendo, khususnya di Desa Tebing Abang, pantun bersaut memiliki posisi penting dalam prosesi pernikahan adat karena menjadi sarana komunikasi simbolik yang memuat pesan moral, nasihat, dan nilai kehidupan.

Pantun bersaut dalam prosesi pernikahan adat Semendo bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi juga representasi dari norma sosial, nilai adat, dan filosofi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Pantun ini diucapkan oleh pihak keluarga mempelai pria dan perempuan sebagai ungkapan penghormatan, doa, serta simbol penyatuan dua keluarga besar. Struktur pantun bersaut terdiri atas empat baris dengan pola rima a-b-a-b; dua baris pertama disebut sampiran yang berfungsi sebagai pengantar, sedangkan dua baris terakhir berisi makna atau pesan utama. Keindahan pantun bersaut terletak pada gaya bahasa yang digunakan, seperti metafora, aliterasi, paradoks, dan personifikasi, yang memperkaya makna serta menambah nilai estetika dalam tuturan. Tradisi ini juga menggambarkan kecerdasan verbal masyarakat dalam menggunakan bahasa secara santun dan berirama (Keraf, 2006).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tradisi pantun bersaut di Desa Tebing Abang mulai mengalami pergeseran fungsi dan makna. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar, sebagian masyarakat—terutama generasi muda—tidak lagi memahami nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam pantun tersebut. Dalam beberapa prosesi pernikahan, pantun bersaut hanya dilakukan secara formalitas tanpa pemahaman mendalam terhadap isi dan tujuannya. Fenomena ini menunjukkan terjadinya degradasi budaya yang dapat mengancam eksistensi tradisi lisan sebagai warisan budaya bangsa. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka nilai-nilai moral, estetika, dan sosial yang terkandung dalam pantun bersaut berpotensi hilang dan terlupakan oleh generasi penerus.

Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian terhadap pelestarian budaya lokal melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa sastra lisan merupakan salah satu objek pemajuan kebudayaan yang harus dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian terhadap pantun bersaut di Desa Tebing Abang merupakan bentuk kontribusi akademik dalam mendukung upaya pelestarian tradisi lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk gaya bahasa serta fungsi sosial yang terkandung dalam pantun bersaut sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Semendo.

Pantun bersaut bukan hanya bentuk seni tutur yang indah, tetapi juga sarana komunikasi adat yang memperkuat solidaritas sosial antarindividu dan antar keluarga. Dalam konteks pernikahan, pantun bersaut berfungsi memperhalus komunikasi antara dua pihak, mengandung pesan moral, dan mengajarkan nilai sopan santun dalam interaksi sosial (Supriyanto, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam pantun bersaut meliputi ajaran tentang kesabaran, keikhlasan, kebersamaan, serta penghormatan terhadap sesama. Tradisi ini juga menjadi wahana pendidikan budaya, di mana masyarakat belajar memahami tata krama, etika berbicara, serta nilai-nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Semendo.

Dari segi linguistik dan sastra, pantun bersaut menarik untuk diteliti karena mengandung beragam gaya bahasa yang memperkaya makna dan estetika tuturan. Berdasarkan teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf (2006), terdapat empat

gaya bahasa utama yang banyak muncul dalam pantun bersaut, yaitu metafora, aliterasi, paradoks, dan personifikasi. Keempat gaya bahasa ini berfungsi memperindah tuturan, memperkuat pesan, dan menciptakan harmoni antara makna dan bunyi. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, pantun bersaut dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan eksplisit maupun implisit mengenai nilai sosial dan budaya masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis gaya bahasa dan fungsi sosial pantun bersaut dalam pernikahan adat Desa Tebing Abang Semendo sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pelestarian tradisi lisan Nusantara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik bagi pengembangan kajian sastra daerah, sekaligus menjadi referensi bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam merancang strategi pelestarian budaya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian kuat, upaya menjaga eksistensi pantun bersaut bukan sekadar mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga menjaga identitas dan jati diri bangsa yang berakar pada kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk gaya bahasa dan fungsi sosial yang terdapat dalam pantun bersaut pada prosesi pernikahan adat masyarakat Desa Tebing Abang Semendo. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi lisan secara menyeluruh dan kontekstual, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Menurut Moleong (2019:4), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada deskripsi fenomena kebahasaan yang hidup dalam masyarakat serta makna budaya yang melekat di dalamnya. Pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk mengkaji tradisi pantun bersaut yang sarat dengan simbol, nilai adat, dan fungsi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berupaya memaparkan fenomena sebagaimana adanya dengan bahasa ilmiah dan analisis mendalam. Menurut Sugiyono (2015:95), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan, gejala, atau peristiwa yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian ini, deskripsi diarahkan pada bentuk gaya bahasa pantun bersaut serta fungsi sosialnya dalam konteks adat pernikahan Semendo. Melalui metode ini, peneliti berupaya menafsirkan tanda-tanda linguistik dan simbolik dalam pantun bersaut dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan hubungan antara tanda, objek, dan makna.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Creswell & Poth, 2018). Peneliti melakukan observasi di lapangan, berinteraksi dengan masyarakat, serta mengadakan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pemantun yang terlibat dalam tradisi pantun bersaut. Dalam proses ini, peneliti menjunjung tinggi etika penelitian, seperti menghormati adat setempat, menjaga kerahasiaan informan, serta memperoleh izin dari tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Kehadiran peneliti juga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial dan budaya di mana pantun bersaut itu tumbuh dan berkembang.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tebing Abang Semendo, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, karena wilayah ini masih mempertahankan tradisi pantun

bersaut dalam acara pernikahan adat. Tradisi tersebut tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol komunikasi antara dua keluarga yang akan dipersatukan melalui pernikahan. Oleh karena itu, desa ini dianggap representatif untuk dijadikan objek penelitian mengenai gaya bahasa dan fungsi sosial pantun bersaut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari teks pantun bersaut yang terdapat dalam Buku Adat Perkawinan Tunggu Tubang masyarakat Semendo, hasil observasi prosesi pernikahan, serta wawancara dengan tokoh adat dan pelaku pantun bersaut. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian sastra lisan, gaya bahasa, serta teori semiotika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara utama, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung pada acara adat untuk mengamati penggunaan pantun bersaut dalam konteks sosialnya. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat dan masyarakat untuk menggali informasi tentang makna dan fungsi pantun bersaut dalam kehidupan sosial. Dokumentasi dilakukan dengan merekam teks pantun, aktivitas, serta situasi prosesi adat. Sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teori dan memperkuat analisis terhadap data yang ditemukan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, yaitu bentuk gaya bahasa dan fungsi sosial pantun bersaut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi dan interpretasi terhadap makna simbolik yang terkandung dalam teks pantun. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan merumuskan hasil temuan penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi metode digunakan untuk menguji konsistensi hasil dengan berbagai teknik pengumpulan data. Melalui metode kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang keindahan gaya bahasa, makna simbolik, serta fungsi sosial pantun bersaut dalam kehidupan masyarakat Semendo di Desa Tebing Abang, Kabupaten Muara Enim.

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Desa Tebing Abang, Kecamatan Semendo Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat desa ini dikenal memiliki budaya yang kuat dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat peninggalan leluhur. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi pantun bersaut dalam prosesi pernikahan adat. Bagi masyarakat Semendo, pantun bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan sarana komunikasi adat yang mengandung nilai moral, ajaran kehidupan, serta simbol penghormatan terhadap keluarga besar kedua mempelai.

Pantun bersaut dilakukan ketika rombongan pengantin pria datang ke rumah pengantin perempuan. Kedua belah pihak akan saling berbalas pantun sebagai bentuk pengenalan, permohonan izin, dan penyampaian pesan adat. Kegiatan ini menampilkan kecerdasan verbal dan kepekaan budaya masyarakat Semendo yang mampu menyampaikan pesan sopan, santun, dan penuh makna melalui bahasa yang indah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat setempat, tradisi pantun

bersaut tetap dijaga karena dianggap sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sosial, moral, dan estetika yang tinggi.

Berdasarkan hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara, ditemukan bahwa pantun bersaut dalam pernikahan masyarakat Desa Tebing Abang mengandung beberapa bentuk gaya bahasa yang dominan, yaitu metafora, aliterasi, paradoks, dan personifikasi. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk memperindah tuturan, memperkuat pesan, dan menciptakan suasana sakral dalam prosesi adat.

1. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam pantun bersaut, metafora berfungsi menyampaikan nasihat dan ungkapan perasaan secara halus. Misalnya pada pantun berikut:

*Kalau ada sumur di ladang,
Boleh kita menumpang mandi;
Kalau ada umur panjang,
Boleh kita berjumpa lagi.*

Pantun ini melambangkan harapan agar silaturahmi antara kedua keluarga tetap terjaga setelah prosesi pernikahan. Metafora *sumur di ladang* menggambarkan simbol kesempatan untuk mempererat hubungan, sedangkan *umur panjang* menunjukkan harapan kebahagiaan dan keberlanjutan. Menurut Keraf (2006:139), metafora digunakan untuk menciptakan imajinasi yang memperhalus penyampaian makna tanpa kehilangan esensi pesan.

2. Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi menonjolkan pengulangan bunyi konsonan dalam baris pantun untuk menciptakan keindahan bunyi. Contohnya terdapat dalam pantun berikut:

*Bunga melati mekar di taman,
Mewangi harum sepanjang jalan;
Bertemu sanak membawa aman,
Bertemu mertua membawa harapan.*

Pengulangan bunyi *m* dan *b* menciptakan efek ritmis yang menambah keindahan bunyi. Aliterasi ini memperkuat irama tuturan pantun sehingga terasa lembut dan berwibawa. Penggunaan aliterasi juga membantu penutur menekankan pesan-pesan penting dalam konteks adat pernikahan, seperti penghormatan, doa, dan keakraban.

3. Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan makna untuk menegaskan suatu kebenaran. Misalnya pada pantun berikut:

*Bunga mawar tumbuh di batu,
Harum mewangi di tengah gersang;
Hati yang tulus tetap bersatu,
Walau jarak terasa panjang.*

Pantun tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang dan ketulusan tidak bergantung pada kondisi fisik atau jarak. Paradoks digunakan untuk memperkuat nilai moral bahwa cinta dan komitmen sejati tetap bertahan dalam segala keadaan. Menurut Tarigan (2009:137), paradoks berfungsi menggugah pikiran pendengar agar memahami makna mendalam dari pesan yang disampaikan.

4. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi memberi sifat manusia pada benda mati untuk memperindah bahasa. Misalnya:

*Angin berbisik di malam sunyi,
Membawa rindu ke pelaminan;
Bintang tersenyum di langit tinggi,
Menyaksikan cinta penuh kerinduan.*

Gaya bahasa ini menciptakan suasana romantis dan penuh perasaan. Alam digambarkan seolah hidup dan ikut serta dalam kebahagiaan kedua mempelai. Menurut Keraf (2006:140), personifikasi menambah daya imajinatif bahasa dan memperkuat kedalaman makna emosional dalam tuturan.

5. Fungsi Sosial Pantun Bersaut

Selain memiliki keindahan gaya bahasa, pantun bersaut juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial dalam masyarakat Semendo. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, fungsi pantun bersaut dapat dikategorikan menjadi empat aspek utama, yaitu fungsi komunikasi, fungsi pendidikan moral, fungsi estetika, dan fungsi pelestarian budaya.

1. Fungsi Komunikasi

Pantun bersaut berperan sebagai media komunikasi antara dua pihak keluarga yang akan dipersatukan melalui pernikahan. Melalui pantun, pesan-pesan adat disampaikan dengan cara yang sopan dan penuh penghormatan. Proses berbalas pantun menandakan adanya hubungan timbal balik yang harmonis dan menunjukkan kesiapan kedua pihak untuk saling menerima.

2. Fungsi Pendidikan Moral

Pantun bersaut juga berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, seperti kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, kejujuran, dan tanggung jawab. Isi pantun sering kali mengandung nasihat tentang pentingnya menjaga kehormatan keluarga dan membangun rumah tangga yang bahagia. Nilai-nilai moral ini disampaikan secara tidak langsung namun menyentuh, sehingga mudah diterima oleh pendengar dari berbagai kalangan.

3. Fungsi Estetika

Pantun bersaut mengandung nilai seni yang tinggi karena menggunakan bahasa yang ritmis, indah, dan sarat makna. Struktur pantun yang terdiri atas sampiran dan isi menciptakan keseimbangan antara bentuk dan makna. Nilai estetika pantun bersaut tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada cara penutur menyampaikan pantun dengan intonasi dan ekspresi yang tepat.

4. Fungsi Pelestarian Budaya

Pantun bersaut merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memperkuat identitas masyarakat Semendo. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan wadah pelestarian bahasa daerah. Melalui pantun, nilai-nilai kearifan lokal diwariskan kepada generasi muda agar mereka tetap mengenal dan mencintai budaya sendiri.

Pembahasan

1. Bentuk Gaya Bahasa dalam Pantun Bersaut pada Pernikahan di Desa Tebing Abang Semendo

Pantun bersaut yang digunakan dalam tradisi pernikahan adat Semendo menunjukkan kekayaan gaya bahasa yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik dan pragmatis. Pilihan kata, ritme bunyi, serta lapisan makna dalam pantun menegaskan bahwa pantun bersaut merupakan bentuk komunikasi

adat yang tersusun secara sistematis. Seperti dikemukakan oleh Rahman (2016), gaya bahasa dalam pantun berfungsi sebagai media estetis sekaligus sarana penyampaian pesan adat yang sopan dan terstruktur. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya bahasa menjadi penting untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam pantun bersaut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pantun bersaut dalam prosesi pernikahan masyarakat Semendo mengandung beragam gaya bahasa yang memperkuat keindahan dan makna pesan yang disampaikan. Gaya bahasa yang paling menonjol meliputi metafora, aliterasi, paradoks, dan personifikasi, yang masing-masing menampilkan ciri khas estetika sekaligus fungsi komunikatif pantun bersaut.

Pertama, gaya bahasa metafora tampak pada penggunaan simbol alam, tumbuhan, atau benda sehari-hari sebagai kiasan untuk menyampaikan maksud. Misalnya, pada pantun bujang-gadis terdapat ungkapan “Esok kunanti adinda itulah,” di mana kata “esok” tidak hanya merujuk pada waktu secara literal, tetapi juga melambangkan penantian, kerinduan, dan harapan akan pertemuan. Contoh lain, “rubuh pagar” pada pantun ngetekah rasan menjadi metafora runtuhnya norma atau aturan adat yang seharusnya melindungi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pantun tidak hanya indah secara bunyi, tetapi juga sarat makna simbolik yang berakar dalam budaya Semendo.

Kedua, aliterasi hadir melalui pengulangan bunyi tertentu yang menciptakan irama khas. Contoh nyata terdapat pada larik “Ijuk-ijuk betali ijuk, ijuk betali benang bola” dengan pengulangan bunyi /j/ dan /b/. Efek musikalitas ini membuat pantun lebih enak didengar dan ritmis, serta memperkuat fungsi pantun sebagai tradisi lisan yang disampaikan bersahutan. Kehadiran aliterasi tidak hanya memperindah pantun, tetapi juga meningkatkan daya tarik estetika ketika dilantunkan di depan khalayak.

Ketiga, paradoks sering muncul sebagai bentuk penegasan makna. Misalnya, larik “Kalau tak dapat tahun ini, Masih kuharap tahun datang” mengandung kontradiksi antara kegagalan saat ini dengan harapan masa depan. Ungkapan ini menyiratkan bahwa meski keinginan tidak tercapai, peluang baru selalu terbuka. Paradoks juga terlihat pada pantun ncake gadis yang menolak kesan basa-basi dengan menegaskan maksud yang tulus. Hal ini menunjukkan kemampuan pantun bersaut untuk menyampaikan sindiran, nasihat, atau kritik secara halus sambil tetap menjaga kesopanan.

Keempat, personifikasi memberi kesan bahwa alam atau benda mati seolah hidup dan turut berperan dalam prosesi adat. Contohnya, larik “Esok kunanti” memperlakukan waktu layaknya sosok yang dapat ditunggu, atau simbol “pagar rubuh” seakan mampu menghalangi langkah manusia. Personifikasi membuat suasana pantun terasa hidup dan lebih mudah dipahami, seolah semua unsur kehidupan ikut serta dalam prosesi adat.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam pantun bersaut pernikahan adat Semendo tidak hanya memperindah puisi rakyat ini, tetapi juga menjadi sarana memperhalus komunikasi, mempertegas maksud, dan menjaga etika pergaulan adat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013) dan Keraf (2006) bahwa gaya bahasa dalam pantun bukan sekadar aspek estetika, melainkan juga medium ekspresi sosial yang memperkuat pesan.

2. Fungsi Sosial Pantun Bersaut dalam Pernikahan di Desa Tebing Abang Semendo

Selain aspek gaya bahasa, penelitian ini menemukan bahwa pantun bersaut memiliki peran sosial penting dalam kehidupan masyarakat Semendo, khususnya pada prosesi pernikahan. Fungsi pantun tidak hanya terkait komunikasi, tetapi juga mencakup moral, hiburan, dan pelestarian budaya. Lima fungsi utama yang ditemukan adalah sebagai media komunikasi adat, pengikat silaturahmi, sarana pendidikan moral, hiburan, dan pelestarian budaya.

Pertama, sebagai media komunikasi adat, pantun digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan acara pernikahan, seperti penyambutan rombongan pengantin, penyerahan seserahan, hingga pemberian nasihat. Pantun memungkinkan pesan disampaikan dengan bahasa halus, penuh penghormatan, dan tidak menyinggung pihak lain. Hal ini diperkuat pernyataan tokoh adat Pak H. Dawari (78 tahun) bahwa pantun merupakan lambang sopan santun dalam pernikahan dan membuat acara terasa lengkap.

Kedua, sebagai pengikat silaturahmi, pantun bersaut menjadi perekat hubungan antar keluarga dan masyarakat. Balas-pantun menciptakan suasana akrab, mempererat kekerabatan, dan menumbuhkan rasa persaudaraan. Ini menegaskan bahwa pantun tidak sekadar karya sastra, tetapi juga instrumen sosial untuk menjaga keharmonisan antar keluarga besar.

Ketiga, pantun bersaut berfungsi sebagai sarana pendidikan moral. Banyak pantun memuat petuah dan nasihat, misalnya tentang kesetiaan, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat. Nilai moral tersebut diwariskan melalui pantun agar dapat dipahami dan dijalankan oleh generasi muda. Informan menegaskan bahwa pantun sering menjadi nasihat bagi anak muda agar mereka dapat menjaga rumah tangga dan menghormati adat.

Keempat, pantun bersaut berperan sebagai hiburan. Pantun yang jenaka atau penuh permainan kata mampu mencairkan suasana, mengurangi kekakuan, dan menghadirkan kegembiraan bagi hadirin. Wawancara dengan masyarakat setempat menegaskan bahwa tanpa pantun, acara terasa hampa, sementara dengan pantun prosesi pernikahan lebih meriah dan menyenangkan.

Kelima, pantun bersaut menjadi sarana pelestarian budaya. Tradisi ini menjadi identitas masyarakat Semendo yang diwariskan turun-temurun. Namun, juru pantun Bapak Saidanan (80 tahun) mengungkapkan kekhawatirannya karena generasi muda kini jarang bisa berpantun dan lebih tertarik pada hiburan modern. Hal ini menunjukkan bahwa meski pantun tetap dipertahankan, keberlanjutan tradisi menghadapi tantangan serius. Pelestarian pantun bersaut penting untuk menjaga adat pernikahan sekaligus mempertahankan identitas budaya Semendo dari risiko kepunahan.

Dengan demikian, pantun bersaut memiliki fungsi sosial yang luas dan mendalam. Selain menjadi alat komunikasi formal, pantun juga berperan sebagai perekat sosial, media pendidikan, hiburan, dan sarana pelestarian budaya. Fungsi-fungsi ini menegaskan bahwa pantun bersaut merupakan bagian integral kehidupan masyarakat Semendo, mencerminkan nilai, norma, dan identitas budaya mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gaya bahasa serta fungsi sosial pantun bersaut dalam pernikahan adat masyarakat Semendo di Desa Tebing Abang, Kecamatan Semendo Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pantun bersaut Semendo merupakan karya sastra lisan yang memadukan keindahan bahasa dengan makna mendalam. Setiap baitnya memanfaatkan berbagai majas, seperti metafora, aliterasi, paradoks, dan personifikasi, yang menambah nilai estetika, memberi kehidupan pada kata-kata, serta menyisipkan filosofi. Simbol-simbol alam dan benda sehari-hari digunakan sebagai representasi niat, harapan, atau norma adat, sementara pengulangan bunyi menciptakan ritme yang khas. Paradoks memperhalus penegasan pesan, dan personifikasi mempermudah pembaca atau pendengar membayangkan makna yang disampaikan. Di luar keindahan bahasa, pantun bersaut juga memiliki peran sosial dan budaya yang signifikan. Pantun ini menjadi sarana komunikasi adat yang santun, mempererat hubungan keluarga, serta berfungsi sebagai

media pendidikan moral yang menekankan kesetiaan, tanggung jawab, dan keharmonisan rumah tangga. Kehadirannya dalam prosesi pernikahan menegaskan peran pantun sebagai penjaga tradisi sekaligus pelestari identitas masyarakat Semendo. Secara keseluruhan, pantun bersaut tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga berperan sebagai fondasi yang memperkuat ikatan sosial, menjaga kesantunan berbahasa, dan melestarikan kearifan lokal.

Referensi

- Abror, A., & Abd. Rachman. (2020). *Sastra lisan: Teori dan praktik*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Elizah Mat Hussaina. (2019). *Pengantar sastra: Teori dan analisis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2016). *Gaya bahasa dalam pantun: Analisis estetika dan fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2018). *Pantun dan komunikasi budaya dalam masyarakat Melayu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Gaya bahasa dan pengajaran sastra*. Bandung: Angkasa